



DIUTUS

MEMPERSIAPKAN HATI ANDA
UNTUK MISI

*Membentuk Hati, Menguatkan Iman,
dan Melangkah dalam Panggilan Tuhan*

SYLVIA SUHR

PENDAHULUAN

Sebelum Anda Pergi

Bertahun-tahun yang lalu, ketika saya pertama kali merasakan panggilan Tuhan untuk misi, saya sangat rindu untuk pergi. Saya mengasihi Yesus dan ingin melayani-Nya, tetapi saat itu saya belum memahami betapa banyaknya pekerjaan yang Tuhan ingin lakukan di dalam hati saya sebelum Dia mengutus saya.

Sekarang ketika saya melihat kembali perjalanan itu, saya sering berpikir, seandainya dulu ada seseorang yang memberi saya buku seperti ini.

Bukan sekadar buku yang membangkitkan semangat tentang misi, tetapi buku yang menjelaskan pekerjaan Tuhan yang tenang dan tersembunyi di dalam kehidupan seseorang sebelum Dia mempercayakan tanggung jawab yang lebih besar.

Dulu saya mengira misi diukur dari seberapa jauh saya bersedia pergi, sampai Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa semuanya dimulai dari siapa saya sedang dibentuk di hadapan-Nya.

Saya pikir misi berarti melangkah naik ke pesawat dengan iman yang besar, meninggalkan semuanya, dan berkata ya kepada petualangan. Saya mengira ukuran ketaatan adalah seberapa jauh seseorang bersedia bepergian.

Namun selama bertahun-tahun saya belajar sesuatu yang lebih dalam.

Misi bukan pertama-tama tentang pergi.

Misi adalah tentang menjadi.

Sebelum Tuhan mengutus seseorang melintasi lautan, Dia membentuk mereka di tempat tersembunyi. Sebelum Dia mempercayakan bangsa-bangsa, Dia menguji penyerahan diri. Sebelum ada pelayanan di depan umum, ada ketaatan dalam kehidupan pribadi.

Sebelum Tuhan mempercayakan bangsa-bangsa kepada Anda, Dia mempersiapkan hati Anda di tempat tersembunyi.

BAB SATU

PENYERAHAN TOTAL: MOTIVASI DI TEMPAT TERSEMBUNYI

Ketika saya pertama kali merasakan panggilan Tuhan untuk misi, saya sungguh-sungguh.

Saya mengasihi Dia.

Saya ingin menaati Dia.

Saya bersedia pergi.

Namun bertahun-tahun kemudian, saya harus bertanya dengan jujur kepada diri saya sendiri.

Apa yang sebenarnya ingin saya buktikan?

Apa motivasi saya yang sesungguhnya?

Apakah saya pergi karena diutus — atau karena saya ingin merasa berarti?

Ini bukan pertanyaan yang menghukum. Ini adalah pertanyaan yang memurnikan.

Panggilan Tuhan itu kudus. Tetapi hati manusia memiliki banyak lapisan. Bahkan ketika kita sungguh mengasihi Tuhan, masih bisa ada bagian-bagian tersembunyi di dalam diri kita yang menginginkan pengakuan, penerimaan, atau penghargaan. Tuhan tidak terkejut dengan hal itu. Dia hanya terlalu mengasihi kita untuk membiarkan bagian-bagian itu tetap tidak tersentuh.

Alkitab mengingatkan kita bahwa Tuhan melihat lebih dari sekadar tindakan lahiriah; Dia melihat jauh ke dalam hati.

“Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.”
— 1 Samuel 16:7

Penyerahan total bukanlah sesuatu yang dramatis. Bukan sekadar momen emosional di altar yang bertahan hanya sesaat. Penyerahan total adalah sikap menyerahkan setiap motivasi, setiap ambisi, dan setiap kebutuhan untuk dilihat orang lain.

Itu berarti berkata:

“Tuhan, jika Engkau mengutusku, aku akan pergi.
Jika Engkau menyembunyikanku, aku akan tetap tinggal.
Jika tidak seorang pun pernah mengenal namaku, aku tetap milik-Mu.”

Yesus sendiri mengajarkan jalan penyerahan ini ketika Dia berkata:

“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.”

— Lukas 9:23

Sebelum Tuhan mempercayakan bangsa-bangsa kepada Anda, Dia mempersiapkan hati Anda di tempat tersembunyi.

Masa tersembunyi bukan berarti Tuhan menahan panggilan Anda — itu adalah cara Tuhan memperkuat kapasitas Anda untuk membawanya.

Di tempat tersembunyi itulah Dia menyingkapkan apa yang sebenarnya mendorong hati kita. Dia memperlihatkan kebutuhan halus untuk membuktikan diri. Dia dengan lembut bertanya apakah kita bersedia melayani tanpa tepuk tangan. Dia menguji apakah ketaatan kita berakar dalam kasih atau hanya dalam identitas diri.

Pemazmur menaikkan doa yang seharusnya didoakan oleh setiap misionaris:

“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku. Lihatlah apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal.”

— Mazmur 139:23–24

Ketika Tuhan mulai memurnikan motivasi saya dan membentuk hati saya di tempat tersembunyi, saya segera menyadari bahwa penyerahan saja tidak cukup — Dia juga ingin memperlengkapi saya dengan kuasa untuk pekerjaan yang ada di depan.

Refleksi:

- Motivasi apa yang perlu saya serahkan kepada Tuhan?
- Di bagian mana Tuhan sedang mengundang saya masuk ke tempat tersembunyi?

BAB DUA

BAPTISAN ROH KUDUS

Sebelum Yesus mengutus murid-murid-Nya ke seluruh dunia, Dia memberikan satu perintah yang sangat jelas.

Tunggu.

Mereka sudah berjalan bersama-Nya.

Mereka sudah mendengar pengajaran-Nya.

Mereka sudah melihat mujizat.

Mereka sudah menyaksikan kebangkitan-Nya.

Namun Yesus tahu bahwa masih ada sesuatu yang dibutuhkan sebelum mereka melangkah ke dalam pekerjaan yang Dia panggil untuk mereka lakukan.

Karena itu Dia berkata:

“Janganlah kamu meninggalkan Yerusalem, tetapi nantikanlah janji Bapa.”

— Kisah Para Rasul 1:4

Murid-murid itu tidak kekurangan ketulusan. Mereka juga tidak kekurangan kasih kepada Kristus. Tetapi mereka membutuhkan kuasa.

Misi tidak pernah dapat dijalankan hanya dengan kekuatan manusia.

Kesaksian Saya:

Orang mengalami baptisan Roh Kudus dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang merasakan api. Ada yang merasakan damai sejahtera. Ada juga yang tidak merasakan apa-apa pada awalnya sampai hidup mereka mulai berubah.

Beginilah Roh Kudus menjumpai saya.

Saat itu saya bekerja di sebuah kafe yang dipenuhi orang-orang yang sedang mencari makna hidup melalui berbagai jalan spiritual. Suatu siang seorang wanita masuk — rambut hitam, pembawaan lembut, dan mata yang bersinar dengan sukacita yang tidak dapat saya jelaskan.

Kami duduk bersama. Namanya Shirley. Ketika dia berbicara, rasanya seperti ada terang yang terpancar dari dalam dirinya. Dia berbicara tentang lahir baru, tentang mengenal Tuhan secara pribadi, lalu dengan penuh keyakinan berkata:

“Kamu harus lahir baru untuk melihat Kerajaan Allah.”

Seperti Nikodemus, saya tidak mengerti. Roh saya masih tertidur.

Dia mengundang saya ke gerejanya, dan saya datang. Apa yang saya lihat membuat saya terkejut — orang-orang menyembah dengan bebas, mengangkat tangan, bernyanyi dalam bahasa yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Saya pulang dengan berpikir mereka aneh dan memutuskan tidak akan kembali lagi.

Tetapi Tuhan sudah mulai bekerja. Dia tahu saya sedang mencari. Seperti seorang ayah yang menantikan anaknya pulang, Dia menunggu saat hati saya berbalik kepada-Nya.

Kemudian saya mengunjungi Shirley di rumahnya dan mendapati dia sedang menari dan berbahasa roh. Saya kagum, malu, dan bingung — tetapi dia mendoakan saya.

Keesokan harinya, ketika saya sedang mengemudi bersama anak-anak saya, sebuah lagu mulai keluar dari roh saya dalam bahasa yang tidak saya kenal. Saat itu saya menyadari bahwa Roh Kudus telah datang memenuhi hidup saya.

Sukacita memenuhi hati saya seperti fajar yang terbit. Sejak saat itu semuanya berubah. Saya mulai berbicara tentang Yesus ke mana pun saya pergi. Terang yang pernah saya lihat di kafe itu sekarang menyala di dalam diri saya.

Pekerjaan membawa Injil ke dunia membutuhkan lebih dari sekadar semangat, pendidikan, atau keberanian. Itu membutuhkan kuasa Roh Kudus.

Yesus berkata:

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku...”

— Kisah Para Rasul 1:8

Perhatikan urutannya.

Kuasa terlebih dahulu.

Kemudian menjadi saksi.

Banyak orang percaya merasa dipanggil untuk melayani Tuhan dalam misi, tetapi belum sepenuhnya memahami karunia yang Yesus janjikan kepada para pengikut-Nya — yaitu baptisan Roh Kudus.

Baptisan Roh Kudus bukan sekadar pengalaman emosional atau momen semangat rohani. Baptisan Roh Kudus adalah kuasa ilahi yang diberikan Tuhan untuk memperkuat umat-Nya dalam pelayanan.

Dalam kitab Kisah Para Rasul, kita melihat hal ini berulang kali.

Ketika Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta, murid-murid berubah total. Ketakutan berubah menjadi keberanian. Kebingungan berubah menjadi kejelasan. Orang-orang biasa mulai memberitakan Injil dengan kuasa.

“Mereka semua penuh dengan Roh Kudus lalu mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain...”
— Kisah Para Rasul 2:4

Pengalaman ini bukan hanya untuk beberapa orang tertentu saja. Ini adalah janji bagi semua orang percaya.

Petrus berkata:

“Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh...”
— Kisah Para Rasul 2:39

Sepanjang perjalanan gereja mula-mula, orang-orang percaya menerima kuasa ini ketika mereka melangkah dalam pekerjaan Injil. Roh Kudus menguatkan mereka, memimpin mereka, dan memberi keberanian menghadapi tantangan.

Bagi siapa pun yang sedang mempersiapkan diri untuk misi, baptisan Roh Kudus bukanlah sesuatu yang boleh diabaikan bagi mereka yang ingin melayani dengan kuasa Roh. Baptisan ini sangat penting.

Akan ada saat-saat di ladang misi ketika kekuatan Anda sendiri terasa sangat kecil. Anda mungkin menghadapi keputusasaan, kesalahpahaman, peperangan rohani, atau kelelahan. Pada saat-saat itu, bukan kemampuan Anda yang menopang Anda, tetapi Roh Tuhan yang tinggal di dalam Anda.

Nabi Zakharia berkata:

“Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, firman Tuhan.”
— Zakharia 4:6

Roh Kudus tidak hanya memberi kuasa untuk pelayanan. Dia juga membentuk kehidupan batin orang percaya. Dia mengajar, menghibur, menegur, dan memimpin kita ke dalam kebenaran.

Yesus berkata:

“Roh Kudus... Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu...”
— Yohanes 14:26

Mereka yang dipanggil untuk misi harus belajar berjalan setiap hari dalam ketergantungan kepada Roh Kudus. Ladang misi tidak dapat bertahan hanya dengan strategi manusia. Ladang misi dipertahankan melalui keintiman dengan Dia yang mengutus kita.

Sebelum Anda pergi, carilah kepenuhan Roh Kudus. Mintalah Tuhan memenuhi Anda kembali dengan hadirat dan kuasa-Nya. Misinya memang besar, tetapi Dia yang memperlengkapi Anda jauh lebih besar.

Ketika saya belajar bergantung setiap hari kepada Roh Kudus, saya segera menyadari bahwa Dia tidak hanya memberi kuasa untuk pelayanan — Dia juga menguatkan kehidupan batin kita melalui karunia-karunia yang diberikan-Nya.

Refleksi:

- Apakah saya mengandalkan kekuatan saya sendiri, atau benar-benar bergantung kepada Roh Kudus?
- Bagian mana dalam hidup saya yang membutuhkan kepenuhan baru dari kuasa-Nya?
- Apakah saya sedang menunggu waktu Tuhan, atau bergerak lebih dulu daripada pimpinan-Nya?

BAB TIGA

KEKUATAN DALAM BERBAHASA ROH

“Salah satu cara terindah Roh Kudus menguatkan kehidupan batin orang percaya adalah melalui karunia berbahasa roh.”

Bagi banyak orang percaya, karunia ini terkadang disalahpahami, diabaikan, atau bahkan dihindari. Namun di sepanjang Alkitab dan pengalaman gereja mula-mula, berbahasa roh merupakan cara yang sangat pribadi dan penuh kuasa untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Rasul Paulus menjelaskan:

“Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah.”

— 1 Korintus 14:2

Berbahasa roh bukanlah sesuatu untuk menarik perhatian kepada diri sendiri. Ini adalah percakapan pribadi antara orang percaya dengan Tuhan. Inilah salah satu cara Roh Kudus menguatkan kita di tempat tersembunyi.

Paulus juga berkata:

“Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri.”

— 1 Korintus 14:4

Kata membangun berarti memperkuat atau meneguhkan. Sama seperti tubuh jasmani membutuhkan makanan, kehidupan rohani kita juga membutuhkan penguatan. Berbahasa roh memberi ruang bagi Roh Kudus untuk membangun kita dari dalam.

Bagi mereka yang melayani dalam misi, karunia ini menjadi sangat berharga.

Akan ada saat-saat ketika Anda tidak tahu bagaimana harus berdoa. Anda mungkin menghadapi situasi yang rumit, berat, atau melampaui pengertian Anda. Pada saat-saat seperti itu, Roh Kudus membantu kita berdoa sesuai kehendak Tuhan.

Paulus mengingatkan kita:

“Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa.”

— Roma 8:26

Berbahasa roh menjadi seperti tali kehidupan ketika pengertian manusia kita mencapai batasnya.

Karunia ini juga membantu menjaga hati dan pikiran kita. Ladang misi bisa sangat menuntut. Akan ada musim kesepian, peperangan rohani, atau tekanan emosional yang dalam. Kemampuan untuk berdoa di dalam Roh menguatkan kehidupan batin orang percaya dan memperbarui daya tahan rohani kita.

Kitab Yudas berkata:

“Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus.”

— Yudas 1:20

Inilah salah satu cara Tuhan membangun ketahanan rohani bagi mereka yang Dia utus.

Berbahasa roh juga menjaga hubungan kita dengan Tuhan tetap segar dan intim. Hal ini menarik kita kembali ke dalam persekutuan dengan-Nya dan mengingatkan kita bahwa misi bukan hanya tentang aktivitas, tetapi tentang tinggal di dalam Kristus.

Yesus berkata:

“Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu... di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

— Yohanes 15:4–5

Bahaya terbesar bagi siapa pun yang melayani Tuhan bukanlah penganiayaan atau kesulitan. Bahaya terbesar adalah menjadi sibuk dalam pekerjaan Tuhan tetapi mengabaikan keintiman dengan-Nya.

Berbahasa roh membantu menjaga keintiman itu. Hal ini menjaga hati kita tetap terhubung dengan sumber kekuatan kita.

Bagi para misionaris secara khusus, praktik sederhana ini menjadi seperti nafas kehidupan. Dalam doa pribadi, saat menyembah, atau bahkan ketika melakukan tugas-tugas sehari-hari, Roh Tuhan terus membangun dan membimbing kita.

Pekerjaan misi tidak dipertahankan oleh kemampuan manusia.

Pekerjaan misi dipertahankan oleh Roh Tuhan yang bekerja di dalam dan melalui kita.

Dan salah satu cara indah Dia menguatkan kita adalah melalui karunia berbahasa roh.

Ketika Roh Kudus menguatkan kehidupan batin saya melalui doa dalam bahasa roh, saya mulai menyadari bahwa kuasa-Nya tidak hanya diberikan untuk menopang saya — tetapi juga untuk membimbing saya. Kekuatan di dalam Roh membawa saya pada kepekaan yang lebih dalam terhadap suara-Nya.

Refleksi:

- Di bagian mana saya membutuhkan Roh Kudus untuk menguatkan saya dari dalam?
- Bagaimana saya dapat membangun kebiasaan yang lebih dalam dalam berdoa di dalam Roh?
- Situasi apa dalam hidup saya yang membutuhkan doa melampaui pengertian saya?

BAB EMPAT

HUBUNGAN, BUKAN TEKNIK

Mengapa rumus-rumus gagal

Banyak orang yang rindu dipakai Tuhan mulai mencari metode, formula, atau langkah-langkah tertentu untuk mendengar suara-Nya dan berjalan dalam panggilan-Nya.

Mereka ingin mengetahui teknik yang tepat.

Bagaimana cara mendengar Tuhan.

Bagaimana cara dipimpin Roh Kudus.

Bagaimana cara memiliki iman yang besar.

Bagaimana cara berhasil dalam pelayanan.

Namun selama bertahun-tahun berjalan bersama Tuhan, saya belajar sesuatu yang sangat penting:

Tuhan tidak sedang mencari orang yang menguasai teknik rohani.

Dia sedang mencari orang yang mengenal-Nya.

Kehidupan Kristen tidak dibangun di atas formula.

Kehidupan Kristen dibangun di atas hubungan.

Hubungan membutuhkan waktu, kepercayaan, dan kedekatan. Hubungan bertumbuh melalui perjalanan bersama seseorang, bukan hanya melalui informasi tentang mereka.

Banyak orang percaya menjadi frustrasi karena mereka mencoba menjadikan perjalanan bersama Tuhan seperti sebuah sistem. Mereka ingin langkah-langkah yang pasti dan hasil yang cepat. Tetapi Tuhan tidak pernah bermaksud agar kita mengikuti-Nya seperti mengikuti sebuah rumus.

Dia memanggil kita untuk berjalan bersama-Nya.

Yesus berkata:

“Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku.”

— Yohanes 10:14

Perhatikan bahwa Yesus tidak berkata bahwa domba-domba-Nya mengenal sebuah metode.

Mereka mengenal Dia.

Ada perbedaan besar antara mengetahui tentang Tuhan dan benar-benar mengenal suara-Nya melalui hubungan yang intim dengan-Nya.

Ketika seseorang mengenal seorang sahabat dekat, mereka tidak perlu terus-menerus bertanya apakah suara yang mereka dengar benar-benar milik sahabat itu. Mereka mengenal nada suaranya, cara berbicaranya, dan karakternya karena mereka telah menghabiskan waktu bersama.

Hal yang sama terjadi dalam hubungan kita dengan Tuhan.

Semakin kita berjalan bersama-Nya, semakin kita belajar mengenali pimpinan-Nya.

Yesus berkata:

“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku.”

— Yohanes 10:27

Mendengar suara Tuhan bukan terutama tentang kemampuan rohani yang istimewa.

Mendengar suara Tuhan adalah hasil dari kedekatan.

Banyak orang mencoba menggantikan hubungan dengan aktivitas rohani. Mereka mencari pengalaman demi pengalaman tetapi mengabaikan kehidupan tersembunyi bersama Tuhan.

Namun suara Tuhan paling jelas dikenali oleh hati yang tinggal dekat dengan-Nya.

Itulah sebabnya waktu pribadi bersama Tuhan sangat penting. Doa, penyembahan, membaca firman, dan saat-saat tenang di hadirat-Nya bukanlah kewajiban agama semata. Semua itu adalah ruang tempat hubungan bertumbuh.

Ketika hubungan itu bertumbuh, kepercayaan juga bertumbuh.

Dan ketika kepercayaan bertumbuh, kita mulai belajar mengikuti pimpinan Tuhan dengan damai, bahkan ketika kita belum memahami seluruh jalan di depan kita.

Abraham belajar berjalan seperti ini.

Tuhan memanggilnya keluar tanpa memberitahukan seluruh rencana sejak awal.

“Pergilah dari negerimu... ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.”

— Kejadian 12:1

Abraham tidak mengikuti formula.

Dia mengikuti Tuhan.

Dan itulah kehidupan iman yang sesungguhnya.

Terkadang Tuhan akan berbicara dengan sangat jelas. Di waktu lain Dia mungkin hanya memberi satu langkah kecil berikutnya. Dalam kedua keadaan itu, tujuan-Nya tetap sama: membawa kita kepada ketergantungan yang lebih dalam kepada-Nya.

Rumus-rumus gagal karena hubungan tidak dapat dibangun melalui kontrol.

Hubungan dibangun melalui penyerahan, kepercayaan, dan kasih.

Hal ini juga penting dalam misi. Mereka yang hanya bergantung pada metode akhirnya akan merasa kosong ketika keadaan berubah atau tantangan datang. Tetapi mereka yang belajar hidup dekat dengan Tuhan akan tetap memiliki damai dan arah bahkan di tengah ketidakpastian.

Karena pada akhirnya, panggilan kita bukan pertama-tama untuk melakukan pekerjaan bagi Tuhan.

Panggilan kita adalah berjalan bersama Tuhan.

Dan dari hubungan itulah segala sesuatu yang lain mengalir.

Refleksi:

- Apakah saya lebih mencari formula daripada hubungan dengan Tuhan?
- Bagaimana saya dapat bertumbuh dalam mengenali suara Tuhan melalui kedekatan dengan-Nya?
- Area apa dalam hidup saya yang Tuhan sedang ajar untuk lebih mempercayai-Nya?

BAB LIMA

PENTINGNYA PENEGUHAN DARI ORANG PERCAYA YANG DEWASA ROHANI

“Di sepanjang Alkitab, kita melihat bahwa Tuhan tidak hanya berbicara kepada individu, tetapi juga meneguhkan arahan-Nya melalui hikmat dan kepekaan tubuh Kristus.”

Ketika Tuhan memanggil seseorang ke dalam misi, Dia jarang meneguhkan panggilan itu dalam kesendirian.

Walaupun Tuhan memang berbicara secara pribadi kepada umat-Nya, Alkitab menunjukkan bahwa Dia juga memakai hikmat dan kepekaan tubuh Kristus untuk meneguhkan pimpinan-Nya.

Kehidupan Kristen tidak pernah dimaksudkan untuk dijalani sendirian. Tuhan merancang gereja sebagai sebuah keluarga, tempat orang percaya saling menguatkan, membimbing, dan mendorong satu sama lain.

Amsal mengingatkan kita:

“Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak.”
— Amsal 15:22

Bagi mereka yang merasa dipanggil untuk misi, peneguhan dari orang-orang percaya yang dewasa rohani merupakan perlindungan yang penting. Hal ini membantu menjaga kita agar tidak terburu-buru mengikuti semangat kita sendiri atau salah memahami waktu Tuhan.

Ada perbedaan antara kerinduan yang tulus untuk melayani Tuhan dan panggilan yang jelas untuk pergi.

Pemimpin rohani yang dewasa dapat membantu membedakan keduanya.

Di sepanjang kitab Kisah Para Rasul, kita melihat gereja mula-mula mengenali dan meneguhkan mereka yang dipanggil untuk pelayanan. Paulus dan Barnabas, misalnya, bukan sekadar orang-orang yang memutuskan sendiri untuk pergi memberitakan Injil. Panggilan mereka dikenali dan diteguhkan di tengah komunitas gereja.

Alkitab berkata:

“Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: ‘Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka.’ Maka berpuasa dan berdoa mereka, lalu meletakkan tangan ke atas kedua orang itu dan membiarkan mereka pergi.”
— Kisah Para Rasul 13:2–3

Peristiwa ini menunjukkan sesuatu yang sangat penting tentang cara Tuhan mengutus umat-Nya.

Paulus dan Barnabas sudah memiliki panggilan Tuhan dalam hidup mereka, tetapi pelayanan mereka tidak dimulai secara terpisah dari tubuh Kristus. Panggilan itu diteguhkan di dalam komunitas orang percaya yang bersama-sama mencari Tuhan.

Gereja berdoa.

Mereka berpuasa.

Mereka mendengarkan pimpinan Roh Kudus.

Barulah Paulus dan Barnabas diutus secara resmi.

Pola ini memberi hikmat bagi kita saat ini. Tuhan sering meneguhkan panggilan-Nya melalui suara orang-orang percaya yang dewasa rohani dan dapat mengenali pekerjaan Tuhan dalam hidup kita.

Ketika kita mengizinkan pemimpin rohani dan mentor berbicara ke dalam panggilan kita, kita menempatkan diri dalam posisi kerendahan hati dan perlindungan. Mereka dapat membantu melihat apakah waktunya sudah tepat dan apakah dasar kehidupan kita cukup kuat untuk menopang pekerjaan yang ada di depan.

Terkadang nasihat mereka mendorong kita untuk melangkah maju. Di waktu lain mereka mungkin menyarankan agar kita menunggu dan dipersiapkan lebih lanjut.

Kedua respons itu adalah hadiah dari Tuhan.

Peneguhan dari orang percaya yang dewasa tidak mengurangi panggilan pribadi dari Tuhan. Sebaliknya, hal itu memperkuatnya. Peneguhan membawa kejelasan, pertanggungjawaban, dan kesatuan di dalam tubuh Kristus.

Mereka yang sungguh-sungguh diutus tidak berusaha membuktikan diri. Mereka bersedia menunggu sampai Tuhan meneguhkan pimpinan-Nya melalui komunitas yang telah Dia tempatkan di sekitar mereka.

Ketika peneguhan itu datang, biasanya akan ada damai sejahtera yang mendalam. Ada pengenalan bersama bahwa Tuhan sedang memimpin, dan gereja berdiri mendukung mereka yang diutus.

Misi tidak pernah dimaksudkan menjadi perjalanan yang dijalani sendirian.

Mereka yang pergi dibawa oleh doa, dukungan, dan dorongan dari tubuh Kristus.

Ketika panggilan dibawa kepada Tuhan dan diteguhkan oleh orang-orang percaya yang dewasa rohani, kita melangkah bukan dalam kesendirian, tetapi dengan keyakinan bahwa Roh Kudus dan komunitas iman mengutus kita bersama-sama.

Pengalaman Misi Pertama Saya

Pendeta saya sering pergi ke Filipina untuk perjalanan misi, dan akhirnya ada kerinduan yang tumbuh di hati saya untuk ikut bersamanya. Saya mendaftarkan diri dalam sebuah pelayanan penginjilan bersama Australian Philippines Mission — sebuah perjalanan yang berfokus pada

pemberitaan Injil dengan tanda dan mujizat yang menyertainya. Saat itu saya belum tahu betapa perjalanan itu akan mengubah hidup saya.

Dua puluh lima orang dari berbagai daerah di New South Wales berkumpul selama enam minggu untuk pelatihan sebelum keberangkatan. Kami belajar bagaimana membagikan kesaksian keselamatan dengan sederhana dan jelas, serta bagaimana memberitakan Injil dengan cara yang mudah dimengerti siapa saja.

Saat itu pelajaran-pelajaran itu terasa sangat sederhana — hampir terlalu sederhana — tetapi kemudian saya menyadari bahwa itulah fondasi bagi setiap perjalanan misi yang akan saya jalani.

Kami berada di sana selama sepuluh hari, dan sejak hari pertama semuanya terasa penuh harapan. Malam demi malam kami memberitakan Injil di stadion basket dan ratusan orang merespons dengan hati yang terbuka. Rasanya seperti surga begitu dekat.

Mujizat terjadi di mana-mana.

Saya tidak akan pernah melupakan saat mendoakan seorang wanita tua yang matanya tertutup lapisan abu-abu. Ketika saya meletakkan tangan atasnya, saya melihat — dengan takjub — matanya mulai jernih. Warna kembali terlihat. Dia berkedip, melihat sekeliling, lalu berkata melalui penerjemah:

“Saya bisa melihat! Saya bisa melihat dengan jelas!”

Rasanya seperti menyaksikan penciptaan terjadi tepat di depan mata saya.

Telinga yang tuli terbuka ketika kami berdoa satu per satu. Orang-orang yang lumpuh selama bertahun-tahun bangkit dan berjalan kembali. Udara dipenuhi teriakan sukacita, air mata, tawa, dan hadirat Tuhan yang nyata.

Yang paling menyentuh hati saya adalah iman sederhana seperti anak kecil dari orang-orang Filipina. Mereka percaya kepada Tuhan dengan begitu murni. Mereka mempercayai-Nya tanpa kerumitan. Rasa syukur mereka, kedekatan keluarga mereka, dan sukacita mereka dalam hal-hal sederhana sangat merendahkan hati saya.

Ketika saya kembali ke rumah, saya bukan lagi orang yang sama.

Ada sesuatu yang berubah selamanya di dalam diri saya.

Saya tahu saya tidak akan pernah bisa puas dengan kehidupan Kristen yang nyaman dan biasa-biasa saja lagi. Api yang dinyalakan di hati saya melalui perjalanan itu menjadi sebuah panggilan — sebuah keyakinan — bahwa saya dipanggil menjadi seorang misionaris perintis.

Perjalanan misi pertama itu tidak hanya mengubah hidup saya.

Perjalanan itu menentukan arah hidup saya.

Dan semuanya dimulai karena saya diutus — dilatih, diteguhkan, dan dilindungi oleh komunitas yang Tuhan tempatkan di sekitar saya.

Apa yang saya saksikan di Filipina menyalakan api di dalam diri saya, tetapi perjalanan harian yang disiplin bersama Tuhanlah yang menentukan apakah api itu dapat terus menyala.

Refleksi:

- Siapa suara-suara terpercaya yang Tuhan tempatkan dalam hidup saya untuk memberi nasihat dan peneguhan?
- Apakah saya bersedia menyerahkan panggilan saya kepada pertimbangan orang lain?
- Apa yang mungkin Tuhan sedang tunjukkan melalui peneguhan — atau keraguan — dari orang-orang percaya yang dewasa rohani?

BAB ENAM

HIDUP YANG DISIPLIN MEMBAWA KEBEBASAN

Api semangat yang dinyalakan di ladang misi memang sangat kuat, tetapi semangat saja tidak cukup untuk mempertahankan sebuah panggilan. Apa yang Tuhan bangkitkan dalam satu momen harus diperkuat melalui pilihan-pilihan sehari-hari sepanjang hidup.

Saya mulai menyadari bahwa mujizat-mujizat yang saya saksikan bukanlah fondasi kehidupan seorang misionaris — disiplinlah fondasinya.

Kehidupan yang disiplin bersama Tuhan menciptakan kekuatan batin, kestabilan, dan daya tahan yang dibutuhkan untuk menjalani panggilan-Nya dengan setia. Tanpa disiplin, bahkan semangat yang paling tulus pun pada akhirnya akan padam. Tetapi dengan disiplin, api yang Tuhan nyalakan di hati kita menjadi tetap menyala, kuat, dan mampu bertahan menghadapi tekanan pelayanan.

Banyak orang berpikir bahwa disiplin adalah sesuatu yang membatasi.

Mereka membayangkan aturan, larangan, dan struktur yang membuat hidup terasa sempit. Tetapi di dalam Kerajaan Tuhan, disiplin tidak membawa kepada keterikatan. Disiplin justru membawa kepada kebebasan.

Kehidupan yang disiplin menciptakan kestabilan. Hal itu menguatkan kehidupan batin dan mempersiapkan kita untuk memikul tanggung jawab tanpa menjadi kewalahan.

Ini sangat penting bagi mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk misi.

Ladang misi sering kali menghilangkan kenyamanan dan pola hidup yang biasa kita andalkan di rumah. Rutinitas yang familiar menghilang. Sistem pendukung mungkin jauh dari kita. Pada saat-saat seperti itu, kebiasaan yang telah Anda bangun dalam perjalanan bersama Tuhan akan menjadi fondasi Anda.

Hidup yang disiplin bukan tentang kesempurnaan.

Hidup yang disiplin adalah tentang kesetiaan.

Rasul Paulus memahami prinsip ini dengan baik. Dia membandingkan kehidupan Kristen dengan disiplin seorang atlet.

“Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan menguasai dirinya dalam segala hal.”

— 1 Korintus 9:25

Paulus memahami bahwa mereka yang melayani Tuhan harus belajar hidup dengan disiplin yang disengaja. Seorang atlet melatih tubuhnya supaya dapat bertanding dengan baik. Demikian juga orang percaya melatih kehidupan rohaninya supaya tetap teguh dalam pekerjaan yang Tuhan percayakan.

Disiplin menghasilkan kekuatan.

Tanpa disiplin, emosi mulai memimpin hidup kita menggantikan iman. Waktu bersama Tuhan menjadi tidak teratur, dan kehidupan rohani mulai terasa tidak stabil. Tetapi ketika kita membangun ritme doa, firman, dan penyembahan yang sehat, hubungan kita dengan Tuhan menjadi kokoh dan bertumbuh.

Hal ini sangat penting bagi mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk misi.

Ladang misi membutuhkan fleksibilitas dan daya tahan. Jadwal dapat berubah, keadaan dapat berganti, dan tantangan tak terduga dapat muncul. Jika kehidupan rohani kita bergantung pada keadaan yang sempurna, maka iman kita akan cepat melemah. Tetapi jika kita telah membangun kebiasaan yang disiplin, hubungan kita dengan Tuhan akan tetap kuat di mana pun kita berada.

Disiplin dalam kehidupan Kristen bukanlah tentang mendapatkan penerimaan Tuhan. Kita sudah menjadi milik-Nya melalui Kristus. Sebaliknya, disiplin membantu kita tetap dekat dengan Dia yang menopang kita.

Yesus sendiri memberi teladan hidup seperti ini. Bahkan di tengah pelayanan yang sibuk, Dia secara teratur mengundurkan diri untuk bersama Bapa.

“Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.”
— Lukas 5:16

Jika Yesus sendiri meluangkan waktu untuk berdoa dan bersekutu dengan Bapa, terlebih lagi kita.

Hidup yang disiplin juga melindungi kita dari kelelahan rohani. Banyak orang memulai pelayanan dengan semangat besar tetapi kesulitan mempertahankannya dalam jangka panjang. Tanpa ritme rohani yang sehat, tekanan dalam melayani orang lain perlahan-lahan akan menguras kekuatan kita.

Tetapi ketika doa, penyembahan, dan firman Tuhan tetap menjadi pusat hidup kita, semuanya itu menjadi sumber pembaruan yang terus-menerus.

Disiplin memberi ruang bagi Tuhan untuk menjumpai kita setiap hari.

Dan seiring waktu, sesuatu yang indah mulai terjadi. Apa yang dulu terasa seperti usaha perlahan menjadi sebuah ritme alami. Doa menjadi tempat perhentian. Firman Tuhan menjadi makanan rohani. Penyembahan menjadi sukacita.

Inilah sebabnya disiplin pada akhirnya membawa kebebasan.

Daripada dikendalikan oleh keadaan, emosi, atau kelelahan, kita belajar hidup dari tempat yang stabil di dalam Kristus.

Bagi mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk misi, kehidupan seperti ini menjadi sangat penting. Inilah fondasi yang akan menopang Anda ke mana pun Tuhan mengutus Anda.

Hidup yang disiplin bukan tentang kesempurnaan.

Hidup yang disiplin adalah tentang kesetiaan.

Dan kesetiaan yang dijalani hari demi hari akan mempersiapkan hati untuk memikul panggilan Tuhan dengan kekuatan dan kerendahan hati.

Refleksi:

- Disiplin rohani apa yang Tuhan sedang undang saya untuk perkuat?
- Di bagian mana saya membiarkan emosi atau keadaan memimpin saya daripada hidup dalam konsistensi?
- Ritme apa yang akan menopang saya di ladang misi?

BAB TUJUH

MEMPERSIAPKAN HATI ANDA DI TEMPAT YANG TENANG

Rutinitas harian yang membentuk hidup siap untuk panggilan Tuhan

Sebelum Tuhan mempercayakan tanggung jawab yang lebih besar kepada kita, Dia sering mempersiapkan kita secara diam-diam di tempat-tempat tersembunyi dalam kehidupan.

Masa-masa ini tidak selalu dramatis. Bahkan sering kali terasa sederhana dan biasa saja. Namun justru di dalam ritme yang tenang inilah hati kita dibentuk dan dipersiapkan untuk pekerjaan yang ada di depan.

Banyak orang membayangkan bahwa persiapan untuk misi hanya berkaitan dengan pelatihan, rencana perjalanan, dan persiapan praktis lainnya. Semua itu memang penting, tetapi persiapan yang paling utama terjadi dalam hubungan kita dengan Tuhan.

Seorang misionaris pertama-tama harus belajar berjalan dekat dengan Tuhan.

Pada suatu musim ketika saya sedang mencari Tuhan mengenai langkah berikutnya dalam perjalanan hidup saya, saya didorong untuk memulai sebuah ritme persiapan yang sederhana setiap hari. Fokusnya bukan melakukan sesuatu yang besar bagi Tuhan, tetapi belajar menyediakan waktu yang konsisten bersama-Nya.

Setiap pagi saya menyisihkan satu jam untuk bertemu dengan Tuhan.

Waktu ini menjadi ruang untuk berdoa, membaca firman, dan mendengarkan dengan tenang. Ada pagi-pagi yang terasa sangat mendalam, dan ada juga yang terasa sederhana dan biasa saja. Tetapi seiring waktu, momen-momen harian ini membentuk fondasi yang kuat dalam kehidupan rohani saya.

Waktu yang teratur bersama Tuhan melatih hati kita untuk mengenali suara-Nya.

Firman Tuhan menjadi pusat dari pagi-pagi tersebut. Saya didorong untuk membaca dan mempelajari beberapa kitab Alkitab yang memperlihatkan prinsip-prinsip penting bagi mereka yang sedang dipersiapkan untuk melayani Tuhan.

Injil Matius memperlihatkan hati dan ajaran Kerajaan Tuhan. Yesus menyatakan seperti apa kehidupan di bawah pemerintahan Tuhan yang sebenarnya.

Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bagaimana gereja mula-mula hidup dalam kuasa Roh Kudus. Kitab ini mengingatkan kita bahwa misi tidak dijalankan dengan kekuatan manusia, melainkan oleh Roh Tuhan yang bekerja melalui orang-orang biasa.

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus membantu kita memahami identitas kita di dalam Kristus dan realitas rohani di sekitar kehidupan iman. Kitab ini mengajarkan kita bagaimana berdiri teguh dan hidup dalam kekuatan yang Tuhan berikan.

Kitab Nehemia memberikan gambaran yang kuat tentang kepemimpinan, ketekunan, dan membangun kembali apa yang telah rusak. Kisahnya mengingatkan kita bahwa pekerjaan Tuhan sering kali membutuhkan kesabaran, keberanian, dan ketaatan yang setia dari waktu ke waktu.

Selain membaca firman, menulis jurnal juga menjadi bagian penting dalam proses ini.

Menuliskan doa, refleksi, dan hal-hal yang saya rasa Tuhan sedang katakan membantu saya memperlambat langkah dan memperhatikan pimpinan-Nya. Seiring waktu, halaman-halaman jurnal itu menjadi catatan kesetiaan dan arahan Tuhan.

Praktik-praktik sederhana ini mungkin tidak terlihat luar biasa, tetapi semuanya membentuk hati secara perlahan.

Waktu harian bersama Tuhan menumbuhkan kerendahan hati, kepekaan terhadap Roh Kudus, dan pemahaman yang lebih dalam akan firman Tuhan. Semua itu juga memperkuat kemampuan kita untuk tetap teguh ketika tantangan datang.

Persiapan untuk misi jarang dimulai dengan pelayanan di depan umum.

Lebih sering, semuanya dimulai dalam pagi-pagi yang tenang — dengan Alkitab yang terbuka, hati yang mau mendengar, dan kesediaan untuk membiarkan Tuhan membentuk karakter kita.

Momen-momen tersembunyi ini menjadi fondasi tempat segala sesuatu dibangun.

Ketika waktunya tiba untuk melangkah ke kesempatan baru, kekuatan yang kita perlukan tidak akan datang dari inspirasi sesaat. Kekuatan itu akan datang dari kebiasaan iman yang dibangun hari demi hari di hadirat Tuhan.

Tempat tersembunyi adalah tempat Tuhan mempersiapkan mereka yang akan Dia utus.

Refleksi:

- Ritme harian seperti apa bersama Tuhan yang sedang Tuhan undang saya untuk bangun?
- Bagian mana dari hati saya yang mungkin sedang Tuhan bentuk dalam musim persiapan ini?
- Bagaimana saya dapat menciptakan ruang untuk mendengarkan suara-Nya dengan lebih sungguh-sungguh?

Ritme Persiapan Harian yang Sederhana

1. Mulailah dengan Doa
Undang Roh Kudus untuk memimpin waktu Anda bersama Tuhan.
2. Bacalah Firman Tuhan
Luangkan waktu membaca kitab-kitab yang menyatakan hati Tuhan dan pekerjaan-Nya melalui umat-Nya.
3. Renungkan dan Dengarkan
Sediakan waktu untuk diam di hadapan Tuhan dan mendengarkan pimpinan-Nya.

4. Tulislah dalam Jurnal
Tuliskan doa, pemikiran, dan apa pun yang Anda rasa Tuhan sedang katakan kepada Anda.
5. Serahkan Hari Anda kepada Tuhan
Mintalah Tuhan membentuk hati Anda dan memimpin langkah Anda dalam tujuan-Nya.

BAB DELAPAN

KEKUATAN DALAM PERSEKUTUAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN

Tidak seorang pun dipanggil untuk menjalani kehidupan Kristen sendirian.

Sejak awal, Tuhan merancang umat-Nya untuk hidup dalam komunitas. Gereja bukan hanya tempat yang kita datangi pada hari Minggu. Gereja adalah keluarga tempat orang-orang percaya saling mendukung, menguatkan, dan mendorong satu sama lain.

Bagi mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk misi, persekutuan dengan orang percaya lainnya sangat penting.

Kadang-kadang orang yang merasa memiliki panggilan kuat untuk melayani Tuhan mulai mengasingkan diri. Mereka terlalu fokus pada hubungan pribadi mereka dengan Tuhan sehingga melupakan pentingnya berjalan bersama tubuh Kristus.

Namun Alkitab mengingatkan kita bahwa kita saling membutuhkan.

“Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita...”
— Ibrani 10:24–25

Persekutuan menguatkan iman kita. Hal itu mengingatkan kita bahwa kita adalah bagian dari sesuatu yang jauh lebih besar daripada diri kita sendiri.

Di gereja mula-mula, orang-orang percaya hidup sangat dekat satu sama lain. Mereka berdoa bersama, menyembah bersama, dan saling menopang dalam masa pencobaan dan penganiayaan.

“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan...”
— Kisah Para Rasul 2:42

Komunitas seperti inilah yang menciptakan kesehatan rohani.

Ketika kita berjalan dekat dengan orang percaya lainnya, kita dikuatkan di masa-masa sulit dan dilindungi dari keputusan serta kesendirian.

Pertanggungjawaban juga merupakan karunia penting yang datang melalui persekutuan. Orang-orang percaya yang dewasa rohani dapat berbicara dengan hikmat ke dalam hidup kita dan membantu kita tetap rendah hati dan teguh.

“Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.”
— Amsal 27:17

Mereka yang sedang dipersiapkan untuk misi membutuhkan orang-orang yang cukup mengenal mereka untuk berbicara dengan jujur dan penuh kasih ke dalam hidup mereka.

Pertanggungjawaban bukan tentang mengendalikan seseorang.

Pertanggungjawaban adalah tentang perlindungan.

Hal ini membantu menjaga hati kita dari kesombongan, keputusasaan, dan sikap terlalu mandiri.

Tuhan jarang mengutus seseorang sendirian. Sering kali Dia mengutus mereka dalam komunitas.

Tetapi terkadang ladang misi menjadi tempat kita mempelajari pelajaran ini dengan sangat mendalam.

Kenya: Pelajaran Saat Pergi Sendirian

Ketika saya pertama kali kembali ke Kenya, saya pikir saya tahu apa yang akan saya hadapi.

Ternyata saya tidak tahu.

Perjalanan dari Nairobi ke Mbita terasa lebih seperti ziarah daripada perjalanan biasa — debu, bau solar, ayam-ayam, bayi-bayi yang tidak pernah menangis, dan dua belas jam melewati jalan berlubang yang terasa seperti doa-doa panjang.

Saat kami tiba, saya lelah, bingung, dan sangat sadar bahwa Tuhan sedang membuka babak baru dalam hidup saya.

Saya datang sendirian.

Tidak ada tim.

Tidak ada perlindungan rohani.

Tidak ada suara-suara akrab yang menenangkan hati saya.

Tuan rumah saya baik hati, rumah mereka cukup nyaman, tetapi kenyamanan tidak sama dengan kebersamaan. Saya langsung merasakan perbedaannya.

Pendeta yang bekerja bersama saya memiliki visi yang sama — memberitakan firman Tuhan, menjangkau anak yatim, dan mengajar anak-anak. Kami pergi dari desa ke desa dengan sepeda, saya duduk di belakang sambil membawa Injil di hati kami.

Tujuh persekutuan rumah mulai bertumbuh seperti tunas setelah hujan. Orang-orang menangis. Orang-orang percaya. Seorang wanita menyambut kami dalam bahasa yang tidak saya mengerti, tetapi matanya berkata, “Kami telah menunggu ini.”

Lalu mujizat itu terjadi.

Seorang wanita terbaring di pinggir jalan dalam keadaan sangat lemah, sementara suaminya menangis di sampingnya. Kematian terasa begitu dekat. Pendeta itu menegurnya dengan keras dalam bahasa Swahili sementara saya berdoa dalam bahasa roh sampai suara saya hampir habis.

Mata wanita itu mulai terbuka perlahan seperti sayap kupu-kupu yang terkena cahaya matahari.

Kami membantu membawa mereka ke klinik, tetapi kami tidak pernah melihat mereka lagi.

Saya berjalan pergi sambil berbisik:

“Apakah itu benar-benar terjadi?”

Begitu banyak tindakan kasih karunia. Hanya Tuhan yang tahu mana yang akan berbuah.

Tetapi di balik semua mujizat itu, ada pelajaran lain yang sedang dibentuk di dalam hati saya.

Pergi sendirian memiliki harga yang mahal.

Kesepian terasa sangat berat.

Kepekaan rohani menjadi lebih sulit tanpa suara-suara bijaksana di sekitar saya.

Peperangan rohani terasa lebih kuat tanpa perlindungan rohani.

Setiap beban terasa lebih berat karena saya memikulnya sendirian.

Kenya mengajarkan sesuatu yang sebelumnya belum sepenuhnya saya pahami.

Semangat dapat membawa Anda pergi jauh.

Tetapi perlindungan rohani menjaga Anda tetap aman.

Tuhan memang dapat memakai Anda ketika Anda sendirian, tetapi Dia tidak pernah merancang Anda untuk hidup atau melayani dalam keterasingan.

Beberapa pelajaran datang melalui mujizat.

Pelajaran lainnya datang melalui kesepian.

Keduanya adalah hadiah dari Tuhan.

Dan Kenya mengajarkan saya bahwa bahkan panggilan yang paling kuat pun harus tetap terhubung dengan kekuatan komunitas.

Persekutuan mengingatkan kita bahwa misi tidak pernah menjadi panggilan yang dijalani sendirian. Tuhan mengutus individu, tetapi Dia menopang mereka melalui tubuh Kristus.

Refleksi:

- Dengan siapa saya sedang berjalan dekat dalam musim ini?
- Di bagian mana saya perlu membuka diri terhadap pertanggungjawaban?
- Bagaimana saya dapat tetap terhubung dengan komunitas yang Tuhan tempatkan di sekitar saya?

BAB SEMBILAN

MENJAGA HATI DI LADANG MISI

Ladang misi adalah tempat yang indah sekaligus penuh tantangan.

Melayani Tuhan di tengah budaya, bahasa, dan komunitas yang berbeda dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga. Namun semua itu juga dapat meregangkan hati kita dengan cara-cara yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Mereka yang pergi ke ladang misi harus belajar bukan hanya bagaimana melayani orang lain, tetapi juga bagaimana menjaga hati mereka sendiri.

Alkitab sering berbicara tentang pentingnya menjaga kehidupan batin.

“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”
— Amsal 4:23

Hati kita adalah sumber motivasi, emosi, dan kekuatan rohani kita. Ketika hati menjadi lelah atau terluka, hal itu akan memengaruhi setiap bagian kehidupan dan pelayanan kita.

Seorang misionaris dapat menghadapi banyak tantangan: penyesuaian budaya, kesepian, kesalahpahaman, peperangan rohani, atau kelelahan fisik. Semua pengalaman ini perlahan-lahan dapat melemahkan kehidupan batin jika tidak dihadapi dengan hikmat.

Menjaga hati berarti belajar kembali lagi dan lagi ke hadirat Tuhan.

Yesus sendiri sering meninggalkan keramaian untuk meluangkan waktu bersama Bapa.

“Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.”
— Lukas 5:16

Jika Yesus sendiri membutuhkan waktu untuk memperbarui kekuatan-Nya dalam doa, terlebih lagi kita.

Batasan yang sehat juga sangat penting bagi mereka yang melayani lintas budaya. Lingkungan baru, harapan yang berbeda, dan intensitas pelayanan dapat mengaburkan batas emosional, hubungan, dan rohani jika kita tidak berhati-hati.

Batas emosional membantu kita memahami apa yang menjadi tanggung jawab kita — dan apa yang bukan. Dengan begitu kita tidak memikul beban yang Tuhan tidak pernah minta kita tanggung.

Batas dalam hubungan menjaga integritas kita dan melindungi kita dari keterikatan yang tidak sehat, terutama ketika menghadapi perbedaan budaya.

Batas rohani menjaga kehidupan batin kita agar hubungan kita dengan Kristus tetap menjadi pusat hidup, bahkan ketika kita berada di tengah berbagai tekanan dan keyakinan lain di sekitar kita.

Menetapkan batas-batas ini bukan berarti melindungi diri karena takut.

Ini adalah bentuk pengelolaan hati yang bijaksana.

Menjaga hati juga berarti tetap jujur di hadapan Tuhan.

Ketika rasa kecewa, frustrasi, atau kelelahan muncul, kita perlu membawanya dengan terbuka kepada-Nya.

“Percayalah kepada-Nya setiap waktu... curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya.”
— Mazmur 62:8

Kejujuran di hadapan Tuhan menjaga hati kita tetap lembut dan sehat.

Perlindungan lain yang sangat kuat bagi hati adalah rasa syukur.

Ketika kita dengan sengaja mengucapkan syukur atas kesetiaan Tuhan, hal itu menjaga kita agar tidak tenggelam dalam kesulitan.

“Mengucap syukurlah dalam segala hal...”
— 1 Tesalonika 5:18

Rasa syukur menjaga fokus kita pada kebaikan Tuhan, bukan hanya pada kesulitan yang kita hadapi.

Ladang misi tidak dipertahankan hanya oleh kekuatan manusia.

Ladang misi dipertahankan oleh hati yang tetap dekat kepada Tuhan.

Ketika kita menjaga hati dan tetap berakar dalam hadirat-Nya, kita akan menemukan kekuatan untuk terus melayani dengan sukacita dan kesetiaan.

Dan ketika kehidupan batin tetap sehat, pelayanan lahiriah kita akan menjadi sesuatu yang dapat bertahan untuk perjalanan jangka panjang.

Refleksi:

- Batasan apa yang perlu saya bangun atau perkuat?
- Di bagian mana hati saya terasa lelah atau rentan?
- Bagaimana saya dapat kembali kepada hadirat Tuhan untuk menerima pemulihan?

BAB SEPULUH

DIUTUS, BUKAN MENGUTUS DIRI SENDIRI

Di sepanjang Alkitab, mereka yang melayani Tuhan dalam cara-cara yang besar bukanlah orang-orang yang mengangkat diri sendiri. Mereka dipanggil dan diutus.

Salah satu contoh paling jelas terlihat dalam gereja mula-mula ketika Paulus dan Barnabas diutus untuk pekerjaan misi.

Ketika Paulus dan Barnabas diutus, semuanya terjadi dalam suasana penyembahan, doa, dan puasa di tengah jemaat.

“Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: ‘Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka.’”
— Kisah Para Rasul 13:2

Dalam budaya misi masa kini, ada bahaya yang halus tetapi serius yaitu “mengutus diri sendiri” — melangkah karena semangat pribadi dan bukan karena pengutusan Tuhan serta perlindungan otoritas rohani.

Di sepanjang Alkitab, kita melihat pola yang jelas: mereka yang melayani Tuhan dipanggil dan diutus.

Ada perbedaan penting antara kerinduan yang tulus untuk melayani Tuhan dan sebuah pengutusan yang jelas dari-Nya.

Keduanya baik.

Tetapi keduanya tidak sama.

Tuhan tidak mencari orang yang hanya bersemangat untuk pergi.

Dia mencari hati yang dapat Dia percayai untuk diutus.

Kadang-kadang orang percaya merasakan gairah besar untuk misi lalu menganggap bahwa semangat itu sendiri berarti waktunya sudah tiba untuk pergi. Tetapi di dalam Kerajaan Tuhan, waktu sama pentingnya dengan kerelaan.

Rasul Paulus mengajukan pertanyaan yang sangat penting ketika berbicara tentang mereka yang memberitakan Injil:

“Bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus?”
— Roma 10:15

Diutus berarti lebih dari sekadar memutuskan untuk pergi. Diutus melibatkan pimpinan Tuhan, waktu Tuhan, dan sering kali peneguhan dari komunitas gereja.

Dalam gereja mula-mula, orang percaya tidak mengangkat diri mereka sendiri untuk pelayanan. Mereka dikenali, dipersiapkan, lalu diteguhkan oleh orang lain yang dapat melihat panggilan Tuhan dalam hidup mereka.

“Maka berpuasa dan berdoalah mereka, lalu meletakkan tangan ke atas kedua orang itu dan membiarkan mereka pergi.”

— Kisah Para Rasul 13:3

Peristiwa ini menunjukkan sesuatu yang sangat penting tentang cara Tuhan bekerja.

Paulus dan Barnabas sudah memiliki panggilan Tuhan dalam hidup mereka, tetapi pengutusan mereka diteguhkan dan dikenali oleh komunitas orang percaya di sekitar mereka.

Mereka tidak hanya bertindak berdasarkan keinginan pribadi. Pelayanan mereka diteguhkan melalui doa, kepekaan rohani, dan pimpinan Roh Kudus.

Pola ini memberikan hikmat bagi mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk misi pada masa sekarang.

Ketika Tuhan sungguh-sungguh memanggil seseorang, Dia sering meneguhkan panggilan itu melalui orang-orang lain yang dewasa rohani. Para pemimpin, mentor, dan orang percaya yang terpercaya dapat mengenali buah pekerjaan Tuhan dalam kehidupan seseorang. Mereka dapat membantu melihat apakah waktunya sudah tepat dan apakah persiapannya sudah cukup matang.

Peneguhan seperti ini melindungi baik individu maupun pekerjaan Injil itu sendiri.

Tanpa peneguhan, seseorang dapat melangkah terlalu cepat dengan mengandalkan semangat dan bukan persiapan. Tetapi ketika seseorang benar-benar diutus, akan ada damai sejahtera, kesatuan, dan keyakinan di antara mereka yang mengenalnya dengan baik.

Diutus juga membawa pertanggungjawaban.

Ketika orang-orang lain telah mendoakan Anda, mendukung Anda, dan meneguhkan panggilan Anda, Anda tidak berjalan sendirian. Anda membawa kekuatan dari komunitas yang berdiri di belakang Anda.

Misi bukan tentang membuktikan dedikasi kita kepada Tuhan.

Misi adalah tentang merespons pimpinan-Nya dengan setia.

Ketika Tuhan mengutus seseorang, Dia juga mempersiapkan jalan di depan mereka. Dia mengatur keadaan, meneguhkan arah, dan menyediakan dukungan yang dibutuhkan untuk perjalanan itu.

Ada damai yang besar ketika kita mengetahui bahwa kita berjalan dalam waktu Tuhan dan bukan waktu kita sendiri.

Bagi mereka yang merasa dipanggil untuk misi, musim menunggu sering kali menjadi bagian dari persiapan. Masa penantian mungkin terasa lambat, tetapi jarang sekali sia-sia. Tuhan memakai musim itu untuk memperdalam karakter, menguatkan iman, dan memurnikan motivasi kita.

Ketika waktu pengutusan itu akhirnya tiba, semuanya tidak akan terasa dipaksakan atau penuh keraguan. Akan ada keyakinan yang tenang bahwa Tuhan sendiri telah membuka pintunya.

Dan ketika Tuhan mengutus Anda, Dia juga berjalan di depan Anda.

Refleksi:

- Apakah saya digerakkan oleh semangat pribadi, atau dipimpin oleh pengutusan Tuhan?
- Tanda-tanda apa dari waktu dan peneguhan Tuhan yang sedang saya lihat?
- Bagaimana saya dapat mempersiapkan hati untuk diutus dan bukan mengutus diri sendiri?

BAB SEBELAS

DIPERKUAT UNTUK PERJALANAN

Panggilan misi tidak berakhir ketika Anda melangkah ke ladang pelayanan.

Dalam banyak hal, semuanya justru baru dimulai.

Persiapan memang penting, tetapi perjalanan itu sendiri akan terus membentuk dan memurnikan Anda. Kehidupan seorang misionaris tidak dipertahankan hanya oleh semangat. Kehidupan itu dipertahankan oleh kasih karunia dan kesetiaan Tuhan.

Ketika Tuhan memanggil seseorang, Dia tidak sekadar mengutus mereka lalu meninggalkan mereka untuk menjalankan pekerjaan itu sendirian. Dia berjanji untuk berjalan bersama mereka, membimbing mereka, dan menguatkan mereka sepanjang perjalanan.

Yesus memberikan janji ini kepada murid-murid-Nya tepat sebelum Dia mengutus mereka:

“Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”
— Matius 28:20

Janji ini tetap menjadi dasar dari setiap perjalanan misi.

Ke mana pun Tuhan mengutus Anda, Dia pergi bersama Anda.

Akan ada saat-saat di ladang misi yang penuh sukacita. Anda mungkin melihat hidup diubahkan, doa dijawab, dan komunitas disentuh oleh kasih Kristus. Momen-momen seperti ini mengingatkan kita betapa indahny pekerjaan Injil.

Tetapi akan ada juga musim-musim yang terasa sulit.

Mungkin ada hambatan budaya, tantangan yang tidak terduga, peperangan rohani, atau masa-masa kesepian. Bahkan rasul Paulus pun mengalami kesulitan ketika membawa Injil ke tempat-tempat baru.

Dia menulis dengan jujur tentang pergumulannya:

“Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian...”
— 2 Korintus 4:8–9

Kata-kata Paulus mengingatkan kita bahwa pekerjaan Injil selalu mengandung sukacita sekaligus tantangan. Namun bahkan di tengah kesulitan, kasih karunia Tuhan tetap setia menopang.

Misionaris tidak dipertahankan oleh kekuatan mereka sendiri.

Mereka dipertahankan oleh hadirat Tuhan.

Akan ada saat-saat ketika Anda merasa lelah, bingung, atau kewalahan melihat kebutuhan di sekitar Anda. Pada saat-saat seperti itu penting untuk mengingat bahwa pekerjaan ini tidak bergantung hanya pada kemampuan Anda.

Tuhan tidak pernah meminta kita memikul misi-Nya sendirian.

Nabi Yesaya berbicara tentang kekuatan yang Tuhan berikan kepada mereka yang berharap kepada-Nya:

“Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya...”

— Yesaya 40:31

Janji ini telah menguatkan banyak orang percaya yang melayani Tuhan di tempat-tempat yang sulit.

Pembaruan datang ketika kita terus kembali kepada hadirat Tuhan.

Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun selama masa persiapan — doa, membaca firman, penyembahan, dan mendengarkan Roh Kudus — akan terus menopang kita di ladang misi. Semua itu bukan hanya bagian dari persiapan; semuanya menjadi tali kehidupan yang menjaga hati kita tetap kuat.

Penting juga untuk mengingat bahwa hasil dari pekerjaan misi pada akhirnya adalah milik Tuhan.

Kadang-kadang kita melihat buah pelayanan dengan segera. Di waktu lain, dampak dari apa yang kita lakukan mungkin baru terlihat bertahun-tahun kemudian. Benih yang ditanam dengan iman sering kali bertumbuh diam-diam sebelum akhirnya terlihat.

Paulus mengingatkan gereja mula-mula tentang kebenaran ini:

“Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.”

— 1 Korintus 3:6

Tugas kita adalah kesetiaan.

Tugas Tuhan adalah memberi pertumbuhan.

Ketika kita melepaskan tekanan untuk menghasilkan sesuatu dan hanya memilih untuk setia kepada apa yang Tuhan minta kita lakukan, kita menemukan damai sejahtera. Kita tidak lagi berusaha membuktikan diri. Sebaliknya, kita sedang bekerja bersama Tuhan yang sudah terlebih dahulu bekerja.

Perjalanan misi bukan tentang orang-orang luar biasa yang melakukan hal-hal besar.

Perjalanan misi adalah tentang orang-orang biasa yang percaya kepada Tuhan yang luar biasa.

Dialah yang mempersiapkan hati di tempat tersembunyi.

Dialah yang memberi kuasa melalui Roh-Nya.

Dialah yang meneguhkan panggilan melalui umat-Nya.

Dan Dialah yang menopang mereka yang Dia utus.

Jika Anda merasa Tuhan sedang memimpin Anda menuju misi, ingatlah bahwa persiapan bukan sesuatu yang perlu terburu-buru. Izinkan Tuhan membentuk hati Anda, menguatkan iman Anda, dan memperdalam ketergantungan Anda kepada-Nya.

Ketika waktunya tiba untuk pergi, Anda tidak akan berjalan sendirian.

Dia yang memanggil Anda akan berjalan bersama Anda di setiap langkah perjalanan.

Dan Tuhan yang mengutus Anda juga akan menopang Anda.

Pada akhirnya, perjalanan misi selalu membawa kita kembali kepada apa yang Tuhan sedang kerjakan di dalam diri kita sendiri.

Misi bukan pertama-tama tentang pergi — tetapi tentang menjadi.

Tentang mengizinkan Tuhan membentuk hati yang dapat membawa kasih, belas kasihan, dan ketekunan-Nya ke mana pun Dia mengutus kita.

Ketika kita membiarkan Dia membentuk kita dari dalam ke luar, kita menyadari bahwa kekuatan untuk bertahan tidak berasal dari tekad kita sendiri, tetapi dari Dia yang berjalan bersama kita, menopang kita, dan terus menjadikan kita semakin serupa dengan Kristus.

Refleksi:

- Di bagian mana saya perlu belajar lebih bergantung kepada Tuhan daripada kekuatan sendiri?
- Bagaimana saya dapat menjaga kehidupan rohani saya tetap diperbarui dalam perjalanan panjang pelayanan?
- Benih apa yang mungkin Tuhan sedang minta saya tanam dengan setia, meskipun saya belum melihat hasilnya?

BAB DUA BELAS

HIDUP YANG DIUTUS: MASIH TERUS BERJALAN DALAM PERJALANAN INI

Ketika saya pertama kali merasakan panggilan Tuhan untuk misi, saya tidak pernah membayangkan ke mana perjalanan ini akan membawa saya.

Seperti banyak orang lain yang merasakan panggilan Tuhan di hati mereka, saya memulai semuanya dengan semangat dan kerelaan untuk melangkah dalam iman. Namun selama bertahun-tahun saya belajar bahwa hidup mengikuti Tuhan tidak ditentukan oleh satu keputusan besar saja. Hidup bersama Tuhan adalah perjalanan seumur hidup untuk terus belajar, bertumbuh, dan semakin percaya kepada-Nya.

Hari ini, di usia delapan puluh satu tahun, saya masih terus berjalan dalam perjalanan itu.

Dan saya dapat dengan jujur mengatakan bahwa saya mengasihi kehidupan yang Tuhan berikan kepada saya.

Hari-hari saya sekarang lebih tenang dibandingkan beberapa musim perjalanan dan pelayanan di masa lalu, tetapi semuanya tetap dipenuhi hadirat Tuhan yang sama yang telah memimpin saya di setiap langkah kehidupan. Persekutuan saya dengan Yesus telah menjadi pusat hidup saya, dan saya sangat menghargai waktu yang saya habiskan bersama-Nya setiap hari.

Saya juga sangat bersyukur atas persekutuan dengan orang-orang percaya lain yang berjalan bersama saya. Selama bertahun-tahun saya belajar bahwa kehidupan Kristen tidak pernah dimaksudkan untuk dijalani sendirian. Dorongan, doa, dan iman yang dibagikan bersama menguatkan kita dengan cara yang tidak dapat kita alami sendirian.

Ketika saya melihat kembali perjalanan hidup saya, saya bersyukur karena saya memilih melangkah dalam iman ketika Tuhan pertama kali mulai menggerakkan hati saya.

Ada saat-saat penuh ketidakpastian di sepanjang jalan. Ada tantangan, penyesuaian budaya, dan pelajaran yang dipelajari melalui pengalaman. Tetapi setiap langkah semakin memperlihatkan kesetiaan Tuhan.

Selama bertahun-tahun saya mendapat kesempatan untuk mengikuti lebih dari dua puluh perjalanan misi ke Afrika, Asia, dan Inggris Raya. Setiap perjalanan membawa cerita, persahabatan, dan momen-momen ketika Tuhan bekerja dengan cara-cara yang hanya dapat dilakukan oleh-Nya.

Semua pengalaman itu membentuk hidup saya dengan cara yang tidak pernah saya rencanakan.

Namun petualangan ini tidak pernah benar-benar tentang perjalanan atau aktivitas pelayanan semata.

Sukacita terbesar selalu datang dari berjalan bersama Tuhan dan melihat bagaimana Dia bekerja melalui orang-orang biasa yang bersedia percaya kepada-Nya.

Bahkan sekarang, rasa panggilan misi itu belum pudar.

Dalam musim kehidupan ini, saya terus menjalani perjalanan itu dengan cara-cara yang baru. Menulis, menguatkan orang lain, dan membagikan pelajaran yang Tuhan ajarkan kepada saya telah menjadi bagian dari panggilan yang Dia tempatkan dalam hidup saya.

Saya masih percaya bahwa Tuhan senang memimpin umat-Nya ke dalam petualangan-petualangan baru bersama-Nya.

Bentuk petualangan itu mungkin berubah seiring waktu, tetapi inti panggilannya tetap sama: mengasihi Tuhan, percaya kepada-Nya, dan melayani ke mana pun Dia memimpin.

Saya memandang masa depan dengan rasa syukur dan harapan.

Mungkin masih ada perjalanan-perjalanan lain di depan. Mungkin masih ada kesempatan baru untuk menguatkan orang lain dan mengambil bagian dalam pekerjaan Kerajaan Tuhan. Hidup bersama Tuhan tidak pernah berhenti bergerak. Dia terus memimpin, membimbing, dan mengejutkan kita ketika kita berjalan bersama-Nya.

Jika ada satu hal yang ingin saya katakan kepada siapa pun yang merasakan panggilan Tuhan dalam hidupnya, itu adalah ini:

Jangan takut untuk melangkah dalam iman.

Perjalanan ini mungkin membawa Anda ke tempat-tempat yang tidak pernah Anda bayangkan sebelumnya, tetapi di sepanjang jalan Anda akan menemukan bahwa Tuhan itu setia. Dia mempersiapkan hati, membuka pintu, dan menopang mereka yang percaya kepada-Nya.

Dan petualangan berjalan bersama Tuhan tidak pernah benar-benar berakhir.

Ketika saya melihat kembali tahun-tahun yang telah berlalu, saya tidak melihat kehidupan yang dibangun dari rencana saya sendiri, tetapi sebuah perjalanan yang dibentuk oleh tangan Tuhan yang setia. Setiap langkah ketaatan membuka pintu-pintu yang tidak pernah saya bayangkan, dan setiap musim membawa pelajaran baru tentang percaya kepada-Nya.

Jika kisah hidup saya dapat menguatkan Anda dalam cara apa pun, biarlah ini menjadi pesannya:

Tuhan senang memimpin orang-orang biasa yang bersedia percaya kepada-Nya.

Ketika kita menyerahkan hidup kita ke dalam tangan-Nya, petualangan berjalan bersama Tuhan menjadi jauh lebih indah dan bermakna daripada apa pun yang dapat kita rencanakan sendiri.

Refleksi:

- Di bagian mana Tuhan mungkin sedang mengundang saya untuk melangkah dalam iman?
- Bagaimana saya dapat tetap terbuka terhadap pimpinan-Nya dalam setiap musim kehidupan?
- Kisah kesetiaan Tuhan seperti apa yang sedang Dia tulis melalui hidup saya?

DOA PENYERAHAN DAN PENGUTUSAN

Bapa Surgawi,

Terima kasih atas panggilan yang Engkau tempatkan dalam hidup umat-Mu. Terima kasih karena sebelum Engkau mengutus kami ke dunia, Engkau terlebih dahulu dengan sabar mempersiapkan hati kami di tempat tersembunyi.

Tuhan, sekali lagi aku menyerahkan hidupku kepada-Mu.

Selidikilah hatiku dan murnikan motivasiku. Singkirkan setiap keinginan untuk membuktikan diriku sendiri, dan gantikan dengan kasih yang mendalam kepada-Mu dan kepada orang-orang yang Engkau panggil untuk kulayani.

Ajarlah aku berjalan dekat dengan Roh-Mu. Kuatkan kehidupan doaku dan tolong aku tetap setia di tempat-tempat tenang di mana karakter dibentuk.

Berilah aku telinga yang peka untuk mendengar suara-Mu dengan jelas. Tolong aku menunggu waktu-Mu dan mempercayai pimpinan-Mu dalam setiap langkah perjalanan ini.

Kelilingilah aku dengan orang-orang percaya yang bijaksana dan setia yang akan menguatkan, mendukung, dan meneguhkan pekerjaan-Mu dalam hidupku.

Persiapkan aku, Tuhan, bukan hanya untuk pergi, tetapi untuk tetap setia ke mana pun Engkau memimpin.

Jika Engkau mengutusku jauh dari rumah, berilah aku keberanian dan kerendahan hati. Jika Engkau memintaku melayani di tempat-tempat tersembunyi, berilah aku sukacita dan hati yang puas.

Biarlah hidupku memancarkan kasih Kristus dalam setiap keadaan.

Dan ketika perjalanan ini menjadi sulit, ingatkan aku bahwa aku tidak pernah sendirian. Engkaulah yang memanggil, yang mengutus, dan yang menopang.

Kiranya hidupku membawa hormat bagi nama-Mu dan banyak orang datang mengenal kasih-Mu melalui pekerjaan yang Engkau lakukan di dalam dan melalui hidupku.

Aku menyerahkan hidupku ke dalam tangan-Mu.

Ini aku, Tuhan.

Utuslah aku. Amin.

BERKAT PENUTUP

Kiranya Tuhan mempersiapkan hati Anda di tempat tersembunyi.

Kiranya Dia menguatkan roh Anda melalui firman dan hadirat-Nya.

Kiranya Dia mengelilingi Anda dengan suara-suara bijaksana yang meneguhkan panggilan-Nya dalam hidup Anda.

Dan ketika waktunya tiba untuk pergi,

kiranya Anda melangkah maju dengan kerendahan hati, keberanian, dan kepercayaan penuh kepada Dia yang mengutus Anda.

Karena Tuhan yang memanggil Anda

adalah Tuhan yang sama yang berjalan di depan Anda,

berjalan di samping Anda,

dan menopang Anda di setiap langkah perjalanan.

Sebelum Tuhan mempercayakan bangsa-bangsa kepada Anda,

Dia mempersiapkan hati Anda di tempat tersembunyi.

Hak Cipta © Sylvia Suhr

Semua hak dilindungi.

sylviasdream.com